

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR ISLAM PADA DESAIN EKSTERIOR INTERIOR MASJID AGUNG MADANIYAH KARANGANYAR

Enjelita Latifah Febriani

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220108@student.ums.ac.id

Widyastuti Nurjayanti

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
wn276@ums.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan berkembangnya globalisasi, tren desain masjid di Indonesia mengalami pergeseran dari bentuk tradisional Jawa menuju gaya Timur Tengah yang monumental untuk mencitrakan Islam universal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik arsitektur Islam Timur Tengah pada Masjid Agung Madaniyah Karanganyar serta dampaknya terhadap identitas visual kota. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Madaniyah secara eksplisit mengadopsi elemen khas Masjid Nabawi, seperti menara oktagonal, kubah geometris, dan payung peneduh statis. Analisis interior mengungkap penggunaan teknik Ablaq pada pilar dan lengkung tapal kuda pada mihrab yang memperkuat kesan sakral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun mengadopsi gaya asing, masjid ini mampu beradaptasi dengan iklim tropis melalui strategi pendinginan pasif marmer dan efek cerobong pada kubah. Secara teologis, desain ini berhasil mewujudkan prinsip Tauhid dan Anikonisme melalui pengorganisasian ruang terpusat dan dominasi ornament geometris.

KEYWORDS:

Arsitektur Islam, Timur Tengah, Masjid Agung Madaniyah, Karakteristik Desain

INTRODUCTION

Arsitektur merupakan perwujudan fisik dari kebudayaan manusia yang mencerminkan nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakatnya. Dalam konteks Islam, masjid bukan sekadar bangunan untuk melakukan aktivitas ritual peribadatan, melainkan juga berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan simbol kehadiran komunitas Muslim. Sejak awal penyebarannya, arsitektur masjid bersifat fleksibel dengan mengadopsi tradisi lokal dari berbagai wilayah, namun arsitektur Timur Tengah, khususnya yang merujuk pada kota suci Makkah dan Madinah, tetap menjadi acuan estetika dan spiritual utama bagi umat Muslim di seluruh dunia.

Di Indonesia, perkembangan arsitektur masjid telah melalui sejarah panjang yang berakar pada kearifan lokal Nusantara, dicirikan dengan penggunaan atap tajug atau tumpang yang menyesuaikan dengan iklim

tropis. Namun, seiring dengan arus globalisasi dan kemudahan akses informasi, muncul fenomena pergeseran tipologi desain masjid agung di berbagai daerah. Terdapat kecenderungan kuat pembangunan masjid yang didanai pemerintah untuk mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah yang megah dan monumental. Fenomena "glokalisasi" ini sering kali didasari oleh keinginan untuk menjalin koneksi historis-spiritual dengan al-Haramain (Dua Kota Suci) dan menunjukkan citra Islam yang universal melalui tipologi fasad yang mengadopsi elemen kontemporer dari wilayah Arab (Fathurrahman, 2019).

Salah satu contoh paling representatif dari transformasi wajah kota melalui arsitektur religi adalah Masjid Agung Madaniyah yang terletak di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Diresmikan pada tahun 2022, masjid ini menggantikan identitas tradisional lokal dengan replika visual yang merujuk langsung pada arsitektur Masjid Nabawi di Madinah.

Pilihan desain ini menciptakan kontras visual yang signifikan terhadap lingkungan sekitarnya yang masih didominasi oleh nilai-nilai filosofis Jawa (Nurjayanti, 2022). Secara arsitektural, Masjid Madaniyah menghadirkan elemen-elemen asing seperti menara oktagonal dan payung peneduh statis di tengah kawasan beriklim tropis lembap.

Meskipun secara visual menarik perhatian publik, transisi dari arsitektur lokal ke gaya Timur Tengah ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai integritas teologis dan fungsionalitas bangunan. Dalam arsitektur Islam, keindahan fisik haruslah sejalan dengan prinsip teologis dasar, yaitu Tauhid (Esa) dan Anikonisme (larangan penggambaran figuratif). Selain itu, penerapan gaya arsitektur dari wilayah beriklim kering (gurun) ke wilayah tropis menuntut adaptasi teknis yang matang agar tidak mengabaikan kenyamanan termal pengguna.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penerapan elemen arsitektur Timur Tengah pada eksterior Masjid Agung Madaniyah Karanganyar.
2. Mengidentifikasi modifikasi karakteristik arsitektur Timur Tengah pada desain interior masjid.
3. Mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip dasar arsitektur Islam (seperti konsep Tauhid dan Anikonisme) diwujudkan melalui bentuk fisik bangunan Masjid Agung Madaniyah..

Ciri-ciri khas seperti fasad dengan susunan lengkung tapal kuda atau runcing, penggunaan warna-warna netral dan emas yang dominan, serta detail ornamen geometris dan kaligrafi yang padat, sangat mengindikasikan referensi kuat pada arsitektur masjid-masjid di kawasan Arab. Oleh karena itu, Masjid Agung Madaniyah Karanganyar menjadi kasus studi yang ideal untuk menganalisis secara mendalam bagaimana dan mengapa elemen-elemen arsitektur Timur Tengah diterapkan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap keseluruhan desain, baik eksterior maupun interior. Penelitian ini akan berfokus pada dekonstruksi elemen-elemen desain tersebut

untuk memahami motif kultural, simbolis, dan estetika di baliknya.

STUDI LITERATURE

Arsitektur Islam dan Prinsip Anikonisme
Arsitektur Islam bukan sekadar gaya visual, melainkan manifestasi fisik dari nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Burckhardt (2009) menyatakan bahwa esensi arsitektur Islam terletak pada penciptaan ruang yang mengarahkan manusia pada perenungan terhadap keesaan Tuhan (Tauhid). Salah satu prinsip utama yang membedakan arsitektur Islam dengan tradisi lainnya adalah Anikonisme, yaitu penghindaran penggambaran figuratif makhluk bernyawa (manusia dan hewan) untuk mencegah penyembahan berhala. Sebagai gantinya, arsitektur Islam mengembangkan tiga elemen dekoratif utama: pola geometri, arabesque (pola flora yang distilisasi), dan kaligrafi (Nasr, 2007). Pola geometri, khususnya, dipandang sebagai bahasa universal yang mencerminkan keteraturan semesta dan sifat Allah yang tak terbatas melalui pengulangan bentuk matematika yang harmonis.

Tipologi Masjid Timur Tengah dan Masjid Nabawi
Masjid Nabawi di Madinah sering kali menjadi prototipe bagi masjid-masjid di seluruh dunia karena nilai historisnya sebagai masjid yang didirikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Secara arsitektural, Masjid Nabawi modern dicirikan oleh penggunaan menara-menara tinggi dengan penampang oktagonal yang mencerminkan pengaruh gaya Mamluk dan Ottoman. Selain itu, elemen shading device berupa payung raksasa mekanis telah menjadi ikonografi global yang melambangkan kemajuan teknologi sekaligus perlindungan spiritual. Penggunaan kubah besar sebagai penutup ruang utama juga merupakan elemen impor yang diadopsi dari arsitektur Bizantium dan Persia, yang kemudian mengalami proses Islamisasi menjadi simbol kubah langit (Grabar, 1987).

Teknik Ablaq dan Estetika Interior
Dalam sejarah arsitektur Islam, khususnya

pada masa Mamluk di Mesir dan Suriah, dikenal teknik Ablaq. Teknik ini melibatkan penggunaan batu dengan warna yang kontras (biasanya hitam-putih atau merah-putih) yang disusun secara selang-seling pada dinding atau busur pilar (arch). Menurut Hillenbrand (1994), Ablaq berfungsi secara visual untuk memberikan variasi pada massa bangunan yang solid dan menciptakan ritme estetika yang dinamis. Dalam konteks modern, teknik ini sering diaplikasikan menggunakan material pabrikan seperti marmer atau cat dekoratif untuk membangkitkan nuansa klasik Timur Tengah pada interior masjid kontemporer.

Glokalisasi dan Adaptasi Arsitektur di Iklim Tropis Glokalisasi dalam arsitektur didefinisikan sebagai penyesuaian elemen desain global ke dalam konteks lokal. Ketika arsitektur "gurun" yang dirancang untuk iklim kering dan panas diterapkan di Indonesia yang beriklim tropis lembap, diperlukan penyesuaian teknis untuk menjaga kenyamanan termal. Szokolay (2008) menekankan pentingnya *passive cooling strategies* dalam arsitektur tropis, seperti pemanfaatan inersia termal pada material masif (seperti marmer) dan ventilasi alami melalui efek cerobong (*stack effect*). Material marmer memiliki kemampuan menyerap panas tubuh tanpa meningkatkan suhu permukaan secara drastis, sementara volume ruang yang tinggi di bawah kubah memungkinkan udara panas naik ke atas, sehingga menciptakan lingkungan mikro yang lebih sejuk di level lantai tempat jamaah beraktivitas.

Prinsip Tauhid dalam Organisasi Spasial Konsep Tauhid dalam arsitektur tidak hanya muncul melalui dekorasi, tetapi juga melalui organisasi ruang. Konsep "Kesatuan" (Unity) dicapai melalui pengarahannya seluruh elemen ruang menuju satu titik fokus, yaitu mihrab dan dinding kiblat (Ardalan & Bakhtiar, 2000). Kesederhanaan dalam tatanan ruang dan repetisi elemen (seperti barisan pilar) menciptakan suasana yang stabil dan tenang, memungkinkan jamaah untuk mencapai tingkat konsentrasi (khusyuk) yang maksimal dalam beribadah.

METHODS

Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna di balik fenomena fisik arsitektur Islam pada Masjid Agung Madaniyah melalui pengamatan mendalam. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan karakteristik visual dan spasial objek studi secara sistematis, sementara analisis dilakukan dengan mengomparasikan data lapangan terhadap teori arsitektur Islam kontemporer dan prinsip-prinsip desain Masjid Nabawi.



Gambar 1. Lokasi Masjid Madaniyah
(Sumber: Google maps, 2025)

Lokasi penelitian berfokus pada Masjid Agung Madaniyah yang terletak strategis di pusat Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, tepatnya di Jl. Lawu dekat Alun-alun Karanganyar. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2025 melalui empat teknik utama: observasi langsung terhadap objek fisik, wawancara semi-terstruktur untuk menggali makna filosofis desain, studi literatur untuk mengkaji teori pendukung, serta dokumentasi berupa rekaman gambar dan video untuk menjelaskan kondisi eksisting objek.

Variabel Penelitian Untuk mempermudah proses identifikasi dan analisis, penelitian ini menetapkan empat variabel utama sebagai parameter pengamatan

1. Ikonografi Eksterior: Mengidentifikasi bentuk menara (oktagon), struktur kubah, dan elemen peneduh (*shading device*).

2. Ikonografi Interior: Mengidentifikasi elemen mihrab, organisasi ruang (pusat spiritual), dan detail struktur pilar.
3. Estetika dan Ornamen: Menganalisis penerapan prinsip Anikonisme melalui pola geometri, arabesque, dan kaligrafi.
4. Teknik dan Materialitas: Menganalisis penggunaan material marmer dan penerapan teknik pewarnaan struktur (*Ablaq*).

Prosedur Pengumpulan Data
Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang saling berintegrasi. Tahap pertama adalah observasi lapangan (field survey) untuk mendokumentasikan data primer berupa bukti visual detail arsitektural eksterior dan interior Masjid Agung Madaniyah, serta melakukan pemetaan spasial terhadap perilaku ruang jamaah. Tahap kedua adalah studi literatur yang dilakukan dengan menelaah dokumen perencanaan, serta referensi ilmiah mengenai sejarah Masjid Nabawi dan teori arsitektur Islam untuk membangun basis komparasi yang kuat. Tahap ketiga adalah dokumentasi arsitektural yang melibatkan identifikasi pola geometri dan skematik desain pada elemen-elemen spesifik masjid. Seluruh data yang terkumpul kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas antara fakta fisik di lapangan dengan parameter teori yang digunakan, sehingga menghasilkan data yang komprehensif untuk dianalisis pada tahap berikutnya.

Teknik Analisis Data
Teknik analisis data dilakukan dengan metode komparatif-interpretatif. Data visual yang diperoleh dari lapangan diidentifikasi karakteristiknya, kemudian disandingkan dengan parameter teori arsitektur Islam (seperti prinsip Tauhid dan Anikonisme). Analisis adaptasi iklim dilakukan dengan meninjau sifat material marmer dan sistem sirkulasi udara (efek cerobong) pada bangunan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk mensintesis bagaimana elemen global tersebut beradaptasi dalam konteks lokal Karanganyar.

RESULTS AND DISCUSSION

Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi yang berada di Jawa Tengah, yang secara geografis terletak di kaki Gunung Lawu. Kabupaten Karanganyar memiliki potensi alam dan industri yang tinggi akan tetapi selain itu juga memiliki identitas sosial-kultural yang kuat dengan visi pembangunan "Karanganyar Maju dan Religius". Dikarenakan terdapat isi pembangunan religius akhirnya pada beberapa tahun terakhir, Pemerintah Kabupaten Karanganyar melakukan transformasi wajah kota dengan memperkuat ikon-ikon bernuansa religius dengan mendirikan pusat peribadatan sekaligus ikon arsitektur baru di Kabupaten Karanganyar yaitu Masjid Agung Madaniyah yang di resmikan pada tahun 2022. Pembangunan masjid ini bertujuan untuk mendirikan nuansa religiusitas Kota Madinah di tanah Jawa.



Gambar 2. Fasad Masjid Madaniyah
(Sumber: Dokumen penulis, 2025)

Lokasi Masjid Agung Madaniyah Karanganyar berada pada Jalan Lawu Namas 387, Badran Asri, Cangakan, Kec. Karanganyar, Kab. Karanganyar, Jawa tengah. Masjid tersebut merupakan salah satu landmark pada kabupaten Karanganyar dan mulai beroperasi pada tahun 2022, dibawah manajemen badan pengelola dan dewan pembina dan pengawas daerah. Masjid ini berdekatan dengan alun – alun Karanganyar, dekat pusat kota, mudah diakses dari arah Solo dan Sragen, serta

menjadi destinasi wisata religi utama dengan desain megah mirip Masjid Nabawi.

Pada fasad Masjid sendiri didesain mengikuti gaya arsitektur timur tengah dimana terdapat beberapa elemen pembentuk eksterior dan interior masjid. Dimana terdapat elemen seperti kubah, minaret pada eksterior masjid dan pada interior masjid terdapat elemen arch, kaligrafi dan pola geometris pada dinding dan juga pintu masjid.

Penerapan elemen arsitektur Timur Tengah pada bagian luar Masjid Agung Madaniyah memiliki alasan mendasar, yaitu untuk menciptakan citra visual yang kuat dan menjadi ikon kota. Penggunaan empat menara yang tinggi dengan desain serupa dengan menara Masjid Nabawi bukan hanya elemen tambahan, tetapi juga berfungsi sebagai landmark yang menandai area tersebut. Secara arsitektural, menara-menara ini memberikan keseimbangan simetris pada bangunan utama dan juga berfungsi sebagai alat bantu navigasi visual bagi masyarakat dari jarak jauh. Desain menara yang menggunakan bentuk batang oktagonal dengan puncak yang mengerucut dan diberi warna emas menggambarkan kejayaan Islam serta menciptakan kesan prestisius, yang menunjukkan bahwa Karanganyar telah menjadi kota yang memiliki fasilitas ibadah dengan standar internasional.



Gambar 3. Menara Masjid Madanniyah
(Sumber: Dokumen penulis, 2025)

Selain menara, penggunaan kubah besar menggantikan atap tradisional Jawa bertujuan untuk mengekspresikan identitas Islam yang universal. Kubah dianggap sebagai simbol atap langit yang menutupi seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh budaya tertentu.

Pada Masjid Madaniyah, kubah ini dilengkapi dengan ornamen geometris yang rumit, yang dalam tradisi Timur Tengah melambangkan ketaktherhinggaan Tuhan melalui pola-pola matematika yang berulang. Area plaza yang luas mengelilingi bangunan, ditambah elemen payung peneduh statis, menciptakan ruang antara yang memberikan pengalaman transisi bagi jamaah. Elemen ini juga penting untuk menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk di tengah cuaca kota, sekaligus meniru pengalaman ruang Sahn (halaman masjid) di Madinah yang menciptakan kesan agung dan luas sebelum memasuki ruang shalat yang lebih sakral.



Gambar 4. Kubah Masjid Madaniyah
(Sumber: Dokumen penulis, 2025)

Lalu, payung peneduh yang terdapat di area Masjid Agung Madaniyah adalah elemen arsitektural yang paling kuat dalam menciptakan suasana mirip dengan Masjid Nabawi. Secara fungsional, penggunaan payung ini bertujuan untuk mengatasi cuaca tropis di Karanganyar yang sering terasa panas di siang hari. Dengan adanya payung peneduh, area plaza yang luas tetap bisa dimanfaatkan sebagai tempat ibadah tambahan atau ruang sosial tanpa membuat jamaah terkena langsung sinar matahari. Secara desain, payung ini memiliki bentuk yang mekar secara simetris dan terdapat ornamen di tepinya, yang menciptakan kesan ruang yang dinamis.



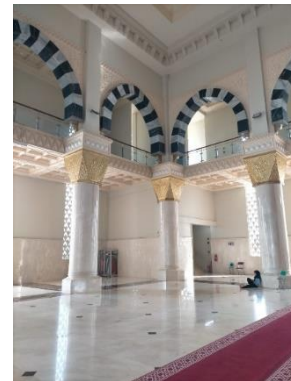
Gambar 5. Payung Masjid Madaniyah
(Sumber: Dokumen penulis, 2025)

Interior Masjid Agung Madaniyah dirancang untuk menghadirkan pengalaman ruang yang kontemplatif, di mana setiap elemen dekoratifnya merujuk pada standarisasi estetika Masjid Nabawi untuk menciptakan kesinambungan visual antara eksterior dan interior. Dimana, Mihrab di Masjid Agung Madaniyah adalah bagian interior yang paling mencolok karena berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat sekaligus pusat perhatian utama. Desain mihrab ini menggunakan bentuk lengkungan Tapal Kuda atau Horseshoe Arch yang diberi lapisan material berwarna emas, sehingga menciptakan kontras yang tajam dengan dinding marmer putih di sekitarnya. Penggunaan warna emas dan tembaga pada area ini bertujuan untuk menggambarkan "Cahaya Ilahi" yang membimbing jamaah dalam beribadah. Selain itu, adanya kaligrafi dengan gaya Khat Thuluth yang berbentuk melengkung dan elegan di sekitar mihrab membantu memperkuat fungsi sakral dari ruang tersebut.



Gambar 6. Mihrab Masjid Madaniyah
(Sumber: Dokumen penulis, 2025)

Salah satu ciri khas yang paling terkenal dari interior Masjid Nabawi yang dibawa ke Karanganyar adalah bentuk pilar-pilarnya. Pilar di Masjid Madaniyah memiliki pola garis-garis berbentuk melingkar (horizontal) dengan warna putih dan abu-abu coklat, sebuah teknik seni yang dikenal dalam sejarah arsitektur Islam dengan nama Ablaq. Tujuan utama penggunaan pola ini adalah untuk menciptakan irama dalam ruang utama yang sangat luas. Dengan adanya pola yang berulang di setiap pilar, ruang untuk beribadah tidak hanya terlihat teratur secara struktur, tetapi juga memberikan kesan visual yang terus-menerus, sehingga menciptakan suasana yang megah. Bagian atas pilar atau kapital dihiasi dengan ukiran bunga yang dipercantik dengan warna emas, yang berfungsi untuk menghubungkan kesan kuat dari pilar dengan keindahan langit-langit masjid.



Gambar 7. Pilar Masjid Madaniyah
(Sumber: Dokumen penulis, 2025)

Arsitektur Timur Tengah diterapkan pada bagian langit-langit masjid dengan menggunakan pola geometris bintang delapan yang rumit. Pola ini dipilih agar sesuai dengan prinsip Anikonisme dalam Islam, yaitu menghindari gambaran makhluk hidup dan menggantinya dengan bentuk-bentuk yang berbasis matematika, yang menggambarkan kesempurnaan ciptaan Tuhan.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis yang menyeluruh terhadap Masjid Agung Madaniyah Karanganyar, bisa disimpulkan bahwa

bangunan ini adalah contoh nyata dari adaptasi arsitektur Islam global yang disesuaikan dengan konteks lokal Jawa dengan pendekatan yang megah. Dari segi luar, masjid ini tidak menggunakan atap tajug tradisional, melainkan menggantinya dengan kubah besar yang dilengkapi ornamen geometris sebagai simbol persatuan umat. Keempat menara berbentuk oktagonal yang menjulang tinggi dengan puncak kerucut berwarna emas berfungsi bukan hanya sebagai penunjuk arah kiblat secara visual, tetapi juga sebagai titik referensi di kota Karanganyar yang memberikan identitas baru bagi wajah kota tersebut. Selain itu, adanya payung-paya peneduh di area masjid menciptakan ruang transisi yang mampu mengurangi panas di sekitar, sekaligus memberikan pengalaman ruang yang mirip dengan pelataran Masjid Nabawi, sehingga pengunjung dapat merasakan suasana spiritual yang kuat sebelum memasuki ruang utama masjid.

Dalam hal interior, penelitian ini menemukan bahwa makna dalam arsitektur Islam Timur Tengah terlihat lewat detail ornamen yang sangat teliti. Penggunaan pola garis horizontal berwarna putih dan abu-abu coklat pada pilar, yang dikenal dengan teknik Ablaq, memberikan kesan visual yang teratur. Hal ini membuat ruang utama yang luas tidak terasa sepi, melainkan tampak besar dan terorganisir. Fokus spiritual diperkuat dengan desain mihrab yang menggunakan bentuk lengkung berbentuk kincir berwarna emas, menciptakan kesan kontras yang membantu jamaah menatap ke pusat tempat ibadah. Prinsip anikonisme, yaitu penghindaran gambar makhluk hidup, diterapkan secara konsisten melalui pola bintang delapan yang menghiasi langit-langit masjid. Semua elemen ini bekerja sama untuk menciptakan suasana yang membuat orang berpikir, di mana matematika dan seni arsitektur dipakai sebagai cara untuk menunjukkan keagungan Tuhan. Selain itu, hal ini juga memperkuat posisi Masjid Agung Madaniyah sebagai contoh arsitektur yang mencerminkan globalisasi di Indonesia.

REFERENCES

- Ardalan, N., & Bakhtiar, L. (2000). *The Sense of Unity: The Sufi Tradition in Persian Architecture*.
- Auliya, R., & Widayati, N. (2020). *Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*.
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order*.
- Frishman, M., & Khan, H. U. (2002). *The Mosque: History, Architectural Development & Regional Diversity*.
- Grabar, O. (2008). *The Formation of Islamic Art*.
- Hoag, J. D. (2005). *Islamic Architecture*.
- Kusumawadhana. (2008). *Arsitektur Masjid dan Perannya*.
- Kurnia, S., & Setiawan, B. (2021). *Gaya Arsitektur Masjid Nabawi sebagai Referensi Desain Masjid-Masjid Baru di Indonesia*.
- Nurjayanti, W. (2022). *Historical, Philosophical, and Contextual values in Al-Wustho Mangkunegaran Mosque, Surakarta. Journal of Islamic Architecture*.
- Putra, M. A. (2023). *Glokalisasi Arsitektur Masjid: Transformasi Elemen Timur Tengah ke dalam Konteks Lokal Indonesia*.